

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan keuangan merupakan suatu realita yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari, dimana seseorang harus mampu mengelola keuangannya dengan baik dan bijak sehingga tujuan keuangan dapat tercapai serta tidak terjatuh dalam masa kesulitan keuangan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan literasi keuangan bagi seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya untuk dapat menyesuaikan dengan pendapatan dan gaya hidup di era modern seperti sekarang ini. Pengelolaan keuangan yang tepat harus didukung oleh literasi keuangan yang baik. Sebesar apapun pendapatan seseorang, tanpa adanya pengelolaan yang tepat maka sulit untuk mencapai tujuan keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan suatu aktivitas yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan berkeluarga. Seharusnya para pengelola keuangan mampu mengelola dana yang dimiliki dengan cara menyisihkan pendapatannya untuk menabung dan berinvestasi. Namun, tidak sedikit dari banyak individu yang masih kurang mampu untuk menyisihkan dananya untuk menabung atau berinvestasi. Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena itu adalah pengetahuan keuangan atau disebut juga literasi keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh bukti empiris dari penelitian (Napitupulu *et al.*, 2021) menyimpulkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan sangat berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan dimana semakin tinggi literasi keuangan seseorang, maka semakin baik pula

pengelolaan keuangannya (MUSDALIFAH, 2022). Pengelolaan keuangan individu meliputi aktivitas perencanaan pencatatan dan pengendalian sumber daya keuangan yang dimilikinya. Aktivitas perencanaan meliputi kegiatan mengalokasikan pendapatan yang diperoleh akan dipergunakan untuk keperluan apa saja. Kemudian pencatatan meliputi kegiatan mencatat semua pemasukan dan pengeluaran yang ada. Adapun pengendalian keuangan itu sendiri merupakan kegiatan untuk melakukan evaluasi terhadap pengelolaan keuangan apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan dan dianggarkan sebelumnya.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 49,68% angka tersebut meningkat dibanding hasil survei tahun 2019 yaitu literasi keuangan 38,03%. Dengan demikian, dalam 4 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 11,38%. Survei SNLIK 2022 ini mencakup 14.634 responden di 34 provinsi dan 76 kabupaten/kota dengan mempertimbangkan gender dan strata wilayah perkotaan/perdesaan. Tingkat literasi keuangan yang baru mencapai 49,68 persen dinilai masih relatif rendah sehingga tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, OJK bersama *stakeholders* terus berupaya menginisiasi sejumlah program untuk mendongkrak tingkat literasi keuangan masyarakat. Antara lain dengan menyelenggarakan program FinExpo Bulan Inklusi Keuangan (BIK) pada tanggal 1-31 Oktober 2021 lalu. Melalui program tersebut OJK menargetkan tingkat inklusi masyarakat bisa mencapai 90 persen pada 2024 mendatang.

Individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur keuangannya dengan baik maka dapat dikatakan individu tersebut bertanggung jawab atas dana yang

dimiliki. Seluruh manusia harus mempunyai kemampuan dalam mengatur keuangan demi kelancaran dan keberlangsungan hidup bagi diri sendiri maupun keluarganya di masa depan (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Hal ini juga memerlukan pengetahuan yang cukup agar tidak terjerumus dalam investasi bodong, ataupun penipuan lainnya yang merugikan. Pada tahun 2016 hingga 2020 daftar investasi bodong yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengalami tren yang meningkat.

Berdasarkan pencatatan yang dilakukan OJK, terdapat 72 investasi bodong yang telah diungkap pada tahun 2018. Kasus investasi yang ditemukan berupa kasus penipuan *multilevel marketing* (MLM), *crypto currency*, dan kasus-kasus investasi ilegal lainnya. Tahun berikutnya, temuan kasus investasi menurun 29% atau sebanyak 57 kasus investasi bodong. Tidak disangka-sangka pada tahun 2020 tren investasi bodong ini meningkat kembali dan ditemukan 154 kasus investasi bodong. Isu yang terjadi ini menjadi motivasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengupayakan kegiatan edukasi masyarakat Indonesia dengan peningkatan literasi keuangan diiringi dengan sikap keuangan. Selain itu dengan minimnya pengetahuan mengenai literasi keuangan bisa menjerumuskan individu kepada utang, penggunaan kartu kredit yang tidak bijaksana, tertipu dalam investasi-investasi bodong, dan lain-lain.

Minimnya pengetahuan keuangan diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif. Maka dari itu mereka harus dibekali dengan pengetahuan keuangan yang baik agar menciptakan keselarasan antara pemasukan yang mereka peroleh dengan pengeluaran atau konsumsi yang mereka keluarkan. Karena tidak semua individu mempunyai pendapatan dan

keperluan yang sama (Simanjuntak, 2019). Terkadang ada beberapa individu yang memiliki pendapatan yang cukup namun mereka dibekali pengetahuan keuangan yang baik, sehingga mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan baik pula. Oleh sebab itu, agar keuangan dapat diolah secara cermat dan efisien, maka penting bagi individu untuk paham mengenai literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rumbianinggrum dan Wijayangka (2018) dan Anugrah (2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (2022) literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Artinya seseorang dengan memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan membuat keputusan pengelolaan keuangan yang lebih baik sehingga berdampak pada masa depannya. Berbeda dengan penelitian Wardani dan Fitrayati (2022) dan Safitri *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Terdapat masalah lain yang memengaruhi pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu masalah mengenai sikap keuangan yang buruk berkaitan dengan sikap keuangan yang dimiliki. Sartika (2020) menjelaskan bahwa sikap bisa mempengaruhi niat untuk berperilaku. Sedangkan niat untuk berperilaku mempengaruhi perilaku. Sikap secara tidak langsung bisa mempengaruhi perilaku tetapi hanya membentuk niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu yang artinya bahwa sikap secara tidak langsung dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan masyarakat sehingga apabila seseorang memiliki sikap keuangan yang positif maka akan naik pula perilaku pengelolaan keuangan seseorang.

Sikap keuangan merupakan cara seseorang dalam menilai uang, mendapatkan uang serta cara mengelola keuangannya, baik untuk sekarang maupun dimasa depan. Sikap keuangan sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan yang secara tidak langsung dituntut memiliki sikap keuangan yang baik guna untuk mengembangkan usahanya. Setiawan dan Suarmanayasa (2022) menjelaskan bahwa setelah terdapatnya literasi keuangan yang luas, maka akan berdampak terhadap seorang dalam menyikapi keuangannya. Sikap keuangan merupakan sebuah cara seseorang dalam menyikapi keuangannya, baik itu dalam menghabiskan, menyimpan, ataupun menimbun keuangannya. Pengelolaan keuangan yang bagus bisa diamati dari perilaku seseorang terhadap keuangannya, yang dimana jika seseorang sudah mampu memilah keinginan untuk membelanjakan uangnya serta menyisihkan uangnya untuk ditabungkan maka akan terciptanya pengelolaan keuangan yang bagus, karena dari sikap keuangan tersebut akan menimbulkan kebiasaan seseorang dalam memperhatikan dan mengelola keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Suarmanayasa (2022) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Musdalifah (2022) dan Safitri *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap keuangan yang dimiliki masyarakat, maka semakin baik pula pengelolaan keuangannya.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) yang meneliti tentang literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya yaitu penelitian ini menambahkan variabel sikap sebagai variabel independen. Selain itu, Penelitian sebelumnya menggunakan pelaku UMKM binaan KSU Misykat DPU DT sebagai responden penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan nelayan sebagai responden penelitian. Serta terkait lokasi penelitian yang berbeda pula. Pada penelitian sebelumnya mengambil lokasi penelitian di Kota Bandung. Sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Toniku Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat.

Masyarakat dengan beraneka ragam latar belakang akan memiliki pengelolaan keuangan yang berbeda pada masing-masing individu. Sebagian besar masyarakat memiliki latar belakang sebagai nelayan di Desa Toniku Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat tidak memiliki pengetahuan akan keuangan sehingga tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik. Namun ada juga nelayan yang mampu dalam mengelolah keuangannya dengan baik, bahkan bisa menyisihkan uang tersebut untuk ditabung atau diinvestasikan dalam bentuk lain. Maka dari itu penting sekali nelayan menerapkan literasi keuangan dan sikap keuangan serta mengatur pendapatan agar mampu menjadi nelayan yang pandai mengelola keuangan dan hidup lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti ingin menguji kembali sejauh mana pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan studi pada nelayan di Desa Toniku Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
3. Apakah literasi dan sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai sumber informasi dan bacaan serta untuk menambah pengetahuan dalam bidang keuangan agar dapat mengelola keuangannya dengan baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi bahan dalam pengembangan peningkatan tingkat literasi keuangan dan sikap keuangan dalam pengelolaan keuangan.

b. Bagi nelayan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan memberikan pertimbangan bahwa beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan yang harus diperhatikan sehingga masyarakat dapat mengelola keuangan dengan baik dan bijak